

## **TEOLOGI BURUNG HUD HUD**

(Makna Teologis Cuitan Burung Hud Hud Sebagai Tentara Nabi Sulaiman)

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hud hud merupakan salah satu burung yang namanya amat dikenal, hal yang dapat diketahui karena ada keterkaitan dengan histori kenabian. Dalam Perspektif historis, burung itu memiliki insting yang luar biasa, memiliki penglihatan yang dapat menjangkau sesuatu di balik keterbatasan mata memandang, memiliki kecerdasan dalam memahami serta merespon hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dan memiliki rasa kepatuhan terhadap titah sang empunya. Kelebihan burung itu, kelihatannya dapat diketahui oleh Nabi Sulaiman dengan kemampuannya memahami bahasa burung dan karakternya sebagai anugerah terbesar dari Allah Swt. Oleh sebab itulah, Nabi Sulaiman memanfaatkan kelebihan yang ada pada burung itu dalam menjalankan tugas kenabian dan kerasulan, serta kerajaan.

Dalam sejarah, tercatat bahwa burung itu dengan segala kelebihannya ternyata dapat menundukkan kebesaran dan keagungan Nabi Sulaiman. Sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh Nabi Sulaiman, dapat diketahui oleh burung tersebut. Meskipun binatang, namun burung tersebut memiliki naluri ketuhanan monoteistik, sehingga dapat membawa informasi teologis kepada Nabi Sulaiman. Kemudian, informasi teologis itu ditindak lanjuti dengan upaya dakwah teologis yang diperantarai olehnya. Burung itu dijadikan sebagai alat yang dapat mengkomunikasikan misi kenabian dan kerasulan Nabi Sulaiman dengan individu yang menjadi tujuannya.<sup>1</sup>

Hud hud, selain dapat mengkomunikasikan antara individu yang satu dengan yang lain, juga dapat mempertemukan antara dua kekuatan kelompok individu yang berbeda keyakinan, dan dapat merubah keyakinan kelompok individu yang

---

<sup>1</sup> Q.S. al-Naml: 17-29.

berkeyakinan politeis menjadi monoteis. Perubahan keyakinan itu menyebabkan berubahnya pula ideologi dan pola hidup, sehingga terwujudnya suatu kehidupan sejahtera dan berkemajuan dalam rida Tuhan.<sup>2</sup> Naluri binatang memang bersifat langgeng, berbeda dengan manusia yang senantiasa berubah-ubah dipengaruhi oleh kepentingan diri yang tendensius. Konsekwensinya, manusia berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang dicenderunginya, bukan karena atas dasar nalurinya yang paling dalam, contoh : Binatang amat menyayangi anaknya yang baru lahir, tetapi di antara manusia ada yang membunuhnya. Di sinilah mungkin maksud dari firman Allah, bahwa kedudukan manusia terkadang lebih rendah dari binatang, jika hati, akal, mata, dan telinganya tidak digunakan untuk memahami tanda kekuasaan Allah.

Sehubungan dengan itu, Allah tidak segan untuk mengambil ibrah (pelajaran) berharga dari binatang, yang di dalamnya terdapat keistimewaan, dalam memberikan hidayah kepada umat manusia. Melalui ibrah ini diharapkan manusia dapat sadar diri untuk tetap bereksistensi dalam tata nilai kemanusiaan. Di dalam al-Qur'an, Allah banyak mengambil ibrah dari binatang,<sup>3</sup> di antaranya adalah burung hud hud yang dapat menaklukkan dua kekuatan besar, yakni Nabi Sulaiman dan penguasa Saba', serta dapat menyadarkan akan kekurangan mereka., sehingga mereka tidak menyombongkan diri di hadapan Allah dan sesama makhluk.

Hud hud, kemudian namanya terukir dalam sejarah dan diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an sebagai ibrah bagi umat manusia sepanjang masa. Kehidupan umat manusia di era apapun, akan tetap eksis dalam tata nilai kemanusiaan selagi ibrah Allah dijadikan solusi. Krisis kemanusiaan yang senantiasa dialami dari masa ke masa kiranya dapat diantisipasi dengan mengambil ibrah Allah dalam kehidupan. Riwayat mengenai burung tersebut, hendanya tidak dijadikan legenda yang hanya dikenang sebagai peristiwa historis , tetapi lebih mengarah pada fungsi terapi dalam

---

<sup>2</sup> Q.S. al-Naml: 30-42.

<sup>3</sup> Q.S. al-A'raf: 176, Q.S. al-A'raf: 179, Q.S. al-Baqarah: 65, Q.S. al-Ma'idah: 60, Q.S. al-Ankabut:41, Q.S. al-Baqarah: 26, Q.S. al-Jum'ah: 5.

bentuk hidayah yang dapat mempertahankan keutuhan eksistensi sebagai umat manusia. Dengan demikian, perlu kiranya mengkaji kembali tentang burung hud hud, untuk dapat melihat dan memahami dari sisi makna teologis yang terkandung di dalamnya.

### **B. Perumusan Masalah**

Persoalan yang hendak dijawab oleh kesimpulan akhir dalam penelitian ini, bagaimanakah jenis burung hud hud? Adakah makna teologis yang terkandung dalam cuitan burung hud hud? Apa relevansi cuitan burung hud hud terhadap kehidupan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain: Pertama, melihat secara detail tentang burung hud hud. Kedua, mengetahui tentang spesies burung hud hud yang sebenarnya. Ketiga, mengungkap kelebihan burung hud hud sebagai ibrah. Keempat, menganalisa makna dibalik dialog antara burung hud hud dengan Nabi Sulaiman. Kelima, mengkaji tentang ibrah dalam burung hud hud dan relevansinya terhadap kehidupan. Keenam, menjadikan peristiwa historis burung hud hud sebagai ibrah bagi kehidupan kontemporer. Ketujuh, memperkenalkan kepada generasi penerus umat bahwa riwayat burung hud hud bukan sekedar legenda, tetapi sebagai ibrah yang perlu dipetik hikmahnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian, yaitu: 1), memperoleh gambaran tentang burung hud hud yang sebenarnya. 2), dapat memahami tentang spesies burung hud hud. 3), dapat mengenal burung hud hud sebagai ibrah dari Allah Swt. 4), dapat memahami makna dibalik dialog antara burung hud hud dengan Nabi Sulaiman. 5), dapat mengetahui bahwa ibrah pada burung hud hud ada relevansinya dengan

kehidupan. 6), peristiwa historis burung hud hud dapat dijadikan sebagai ibrah bagi kehidupan umat kontemporer. 7), generasi penerus umat dapat mengetahui bahwa riwayat burung hud hud bukan sekedar legenda, tetapi di dalamnya terkandung ibrah yang perlu dipedomani.

### **E. Telaah Pustaka**

Kajian tentang burung hud hud telah dilakukan oleh ahli sejarah, mufassir, peneliti, pemerhati sosial keagamaan, dan mahasiswa. Di dalam kitab-kitab sejarah para Nabi dan rasul, seperti kitab-kitab **qasas al-Anbiya'** banyak terdapat kisah burung hud hud sebagai pasukan Nabi Sulaiman, dialog antara burung hud hud dengan Nabi Sulaiman, informasi burung hud hud dari pengembaraannya, dan burung hud hud mempertemukan Nabi Sulaiman dengan Ratu Balkis. Kitab-kitab tersebut antara lain, karangan 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il ibn al-Khatib Abu Hafs Umar ibn Kasir (700-770 H.) dan al-Syaikh Thariq al-Swidan (Tth.). Para mufassir juga melakukan kajian tentang burung hud hud yang berupa penafsiran deskriptif terhadap ayat-ayat yang terkait dengan Nabi Sulaiman, burung hud hud, dan Ratu Balqis. Para mufassir itu, di antaranya Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad Abu Bakr al-Qurtubi (W. 671 H.) dalam kitab "**al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin li ma Tadammannahu min al-Sunnah wa Ayyi Furqan**", Sayyid Muhammad Husein al-Tabtabai (L. 1321 H.) dalam kitab tafsir al-Mizan, Husain ibn Mas'ud al-Baghawi (W. 1122 M.) dalam kitab tafsir al-Baghawi, dan Imaduddin Abu al-Fida Ismail ibn al-Khatib Abu Hafs Umar ibn Katsir (700-770 H.) dalam kitab tafsir Ibn Katsir.

Dalam beberapa artikel dan makalah, ada tulisan mengenai burung hud hud, yaitu: Aries Munandi (2013) menulis tentang "Keunikan dan Keistimewaan Hud hud/Klub Burung", berisi tentang spesies burung hud hud dan kelebihanannya.<sup>4</sup> Muhammad Fajar Ramdani (2012) mengkaji pula tentang "Mengapa Allah Menceritakan Kisah Burung Hud hud dalam al-Qur'an", di dalamnya berisi tentang

---

<sup>4</sup> <https://omkicau.com/2013/01/31/keunikan>

rahasia Allah dibalik kisah burung hud hud dan Nabi Sulaiman.<sup>5</sup> Danu Wijaya (2017) menulis tentang “Kehebatan Burung Hud hud Nabi Sulaiman”, berisi tentang asal usul burung hud hud dan keistimewaannya.<sup>6</sup> Samin Barkah (2009) menulis tentang “Belajar dari Burung Hud hud”, berisi tentang kerja dakwah hud hud tanpa ada perintah terlebih dahulu dari Nabi Sulaiman.<sup>7</sup> Adapun kajian khusus berupa buku dalam perspektif teologis Islam, tentang makna teologis cuitan burung hud hud sebagai tentara Nabi Sulaiman, sepengetahuan penulis saat ini belum dilakukan.

## F. Kerangka teori

Hud hud berasal dari kata Arab “**haddu, haddatun**”, artinya roboh, runtuh, atau jatuhnya sesuatu yang berat dan mengeluarkan suara. Kata “**haddu-haddatu al-baqarah**”, artinya suara robohnya sapi ketika disembelih. Kata “**had hadah**”, mengandung arti suara tangisan atau gerakan bayi yang hendak tidur. Kata “**haddan**” terdapat di dalam al-Qur’an surat Maryam:90, “**wa takhirru al-jibalu haddan**”, yang artinya: “Dan gunung-gunung runtuh”. Maksud dari ayat ini, gunung-gunung yang runtuh tentunya mengeluarkan suara bergemuruh. Hud hud, berarti suara seekor burung yang dikenal.<sup>8</sup> Suaranya rendah dan lunak “hup hup hup” secara monoton berulang-ulang, disertai gerakan kepala mengangguk-angguk.<sup>9</sup> Kata hud hud dalam bahasa Arab berbentuk singular, sedangkan bentuk pluralnya “**hadaidu-hudahidu**”.<sup>10</sup>

Hud hud, menurut Ibrahim Mazkur, jenis burung yang memiliki paruh panjang melengkung tipis dan di kepalanya jambul panjang merah jambu berujung hitam.<sup>11</sup> Warna kepala hingga punggung coklat muda, sedangkan sayap dan ekor putih bergaris hitam. Termasuk burung yang langka di Indonesia, persebaran burung

---

<sup>5</sup> [imandanamalshaleh.blogspot.com](http://imandanamalshaleh.blogspot.com)>57

<sup>6</sup> <https://alimancenter.com>>artikel

<sup>7</sup> [www.dakwatuna.com](http://www.dakwatuna.com)>...>Dakwah

<sup>8</sup> Al-Raghib al-Asfihani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, tth., h. 535.

<sup>9</sup> [www.kutilang.or.id](http://www.kutilang.or.id)>2013/02/07?hupo tunggal.Eurasian Hoopoe Upupa eposLinnaeus 1758.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Ibrahim Mazkur, *al-Mu’jam al-Wajiz*, tt: Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah, 1994, h. 647.

ini meliputi Afrika, Eropa, dan Asia. Di Indonesia, hud hud dikenal dengan nama hupo tunggal yang dapat dijumpai di hutan-hutan Sumatera dan Kalimantan.<sup>12</sup> Hud hud adalah pengembara yang aktif di lahan terbuka dan lembab dan mencari makan dengan menusuk-nusukkan paruh yang panjang ke permukaan tanah, jambul menegak bila merasa ada bahaya dan bila akan hinggap.<sup>13</sup>

Hud hud merupakan burung diurnal (aktif di siang hari), mencari makan serangga-serangga kecil, seperti belalang, ulat, dan kumbang. Ia akan bersarang di lubang-lubang pohon bekas sarang hewan lain. Telur burung ini berwarna putih bersih berukuran kecil. Burung yang dewasa, akan menjaga dan memberi makan anaknya hingga cukup dewasa untuk mencari makan sendiri.<sup>14</sup> Burung hud hud memiliki metode perlindungan diri yang unik, ia akan melumuri bulu tubuhnya dengan cairan berbau busuk yang dihasilkan oleh kelenjar yang terletak di sekitar kloaka (dubur). Saat ada pemangsa atau hewan pengganggu, ia juga dapat menyemprotkan cairan busuk ke arah mata sipengganggu untuk mengusirnya.<sup>15</sup>

Hud hud (*Upupa epops*), atau Hupo tunggal adalah spesies burung dalam family “**Upupidae**”, kingdom: “**animalia**”<sup>16</sup>, filum: “**Chordata**”<sup>17</sup>, kelas: “**Aves**”<sup>18</sup>, ordo: “**Coraciiformes**”<sup>19</sup>, dan genus (marga) “**Upupa**”.<sup>20</sup>

---

<sup>12</sup> [www.edubio.info/ornithologi/keunikan](http://www.edubio.info/ornithologi/keunikan) burung hud hud

<sup>13</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hupo\\_tunggal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hupo_tunggal)

<sup>14</sup> [www.edubio.info/ornithologi/keunikan](http://www.edubio.info/ornithologi/keunikan) burung hud hud

<sup>15</sup> *ibid.*

<sup>16</sup> Kingdom **animalia** adalah dunia binatang/metazoan/fauna dan margasatwa. Binatang atau hewan adalah organisme eukariotik (organisme dengan sel kompleks) yang multiseluler. Bersifat heterotroph (tidak dapat membuat makanan sendiri) memerlukan oksigen. Memiliki sel otot untuk penggerak dan sel saraf untuk rangsangan.

<sup>17</sup> **Filum** artinya cabang dan chordate adalah kelompok hewan yang memiliki tulang belakang (**vertebrata**).

<sup>18</sup> **Aves** (burung) adalah kelompok hewan yang bertulang belakang dan ditutupi bulu, memiliki ekor dan paruh, serta berkembang biak dengan bertelur

<sup>19</sup> **Ordo** artinya bangsa, coraciiformesis adalah jenis burung yang memiliki paruh dan bentuk kepala yang besar tungkai pendek.

<sup>20</sup> Burung-hud-hud-upupa-epops.indosingo 1.com>...

Hupo tunggal terdiri dari Sembilan subspecies, dengan daerah persebaran: 1) **upupa epops** (Linnaeus, 1758)-Afrika barat laut, Kepulauan Canary dan Eropa ke timur sampai Rusia (Obye-Yeniseywatershed). China (Singkiang), dan India barat laut. 2) **upupa epops major** (C. L.Brehm, 1855), tersebar di Mesir, Sudan Uyata dan Chad (Ennedi). 3) **upupa epops senegalensis** (Swainson, 1837), tersebar di Aljazair, dari Senegal ke timur sampai Ethiopia dan Somalia. 4) **upupa epops waibeli** (Reichenow, 1913), tersebar di Kamerun dan Zaire utara ke timur sampai Uganda dan Kenya utara. 5) **upupa epops Africana** (Bechstein 1811). Tersebar di Zaire tengah ke timur sampai Kenya tengah, dan ke selatan sampai the Cape. 6) **upupa epops marginata** (Cabanis dan Heine 1860), tersebar di Madagaskar. 7) **upupa epops saturata** (Lonberg 1909), tersebar di Rusia sampai sungai Yenisei, ke timur sampai Jepang, dan ke selatan sampai China tengah dan Tibet. 8) **upupa epops ceylonensis** (Reichenbach 1853). Tersebar di daratan Pakistan dan India utara ke selatan sampai Sri Lanka. 9) **upupa epops longirostris** (Jerdon 1862), tersebar di Assam dan Bangladesh ke timur sampai China selatan, dan ke selatan sampai Semenanjung Malaisia, Sumatera dan Indochina.<sup>21</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh jawaban obyektif tentang persoalan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan pendekatan library research dan merujuk pada data primer dan data sekunder. Sumber data yang primer adalah kitab suci al-Qur'an, kitab tafsir, ensiklopedi, dan buku-buku para teolog Islam klasik. Sumber data yang sekunder adalah buku-buku para pakar dan pemerhati teologi Islam, serta buku-buku yang kaitannya dengan persoalan di atas. Kedua sumber data itu diperoleh dari pustaka pribadi dan digital.

---

<sup>21</sup> Ibid., mengakses dari **Birdlife internasional** (2012). "Upupa epops". **IUCN RedList of Threatened Species**. Version 2013.2. **Internasional Union Conservation of Nature** (diakses 26 November 2013).

Untuk menentukan bobot data, dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Yang pertama, melihat apakah data itu autentik, dan apakah data yang autentik itu relevan? Yang kedua, melihat apakah penulisnya memberikan informasi yang benar dan obyektif, atautkah subyektif dan palsu. Selanjutnya, sumber data yang memuat teori-teori dianalisis melalui penalaran deduktif. Dari penalaran deduktif, dilakukan pemaduan atau sintesa dan generalisasi melalui penalaran induksi. Proses penulisan dalam penelitian ini, berdasarkan atas alur-alur jalan pikiran atau yang disebut dengan struktur penulisan ilmiah dan menggunakan teknik penulisan ilmiah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diawali dengan judul penelitian, yang merupakan gambaran tentang ruang lingkup masalah yang akan dibahas. Setelah itu, kata pengantar yang di dalamnya berupa penjelasan tentang tugas melakukan penelitian, bimbingan, arahan, bantuan selama penelitian, dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penelitian. Kemudian, daftar isi yang di dalamnya berupa muatan yang terdapat dalam penelitian.

Pembahasannya terdapat lima bab, yaitu: Bab pertama, dimulai dengan pendahuluan, yang secara logis dan kronologis mencerminkan kerangka penalaran ilmiah. Bagian ini berupa penalaran mengenai latar belakang masalah, alasan yang mendorong pemilihan pokok masalah, persoalan yang hendak dijawab oleh kesimpulan akhir penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari hasil penelitian, prosedur pemecahan masalah, uraian tentang persoalan yang diteliti, kesimpulan atau jawaban terhadap persoalan yang dirumuskan, implikasi hasil penelitian, dan sumber-sumber data dalam pemecahan masalah.

Bab kedua, uraian tentang burung hud hud, pengertiannya, spesiesnya, keistimewaannya, dan kisahnya di dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, penjelasan tentang Nabi Sulaiman dan burung hud hud, bagian ini berisi paparan deskriptif mengenai riwayat hidup Nabi Sulaiman, burung hud hud sebagai tentara Nabi Sulaiman, respon Nabi Sulaiman terhadap informasi yang dibawa oleh burung hud hud, dan burung hud hud sebagai mediator antara Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.

Bab keempat, analisis tentang makna dibalik cuitan burung hud hud sebagai tentara Nabi Sulaiman, bagian ini berisi kajian mengenai makna teologis cuitan burung hud hud, burung hud hud sebagai mukjizat Nabi Sulaiman, hikmah teologis burung hud hud terbang ke negeri Saba', informasi teologis burung hud hud dari negeri Saba', upaya dakwah teologis Nabi Sulaiman, dan relevansi cuitan burung hud hud dengan kehidupan.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan, yakni jawaban permasalahan yang dikemukakan di dalam pendahuluan. Terakhir, saran-saran yang merupakan implikasi dari hasil penelitian.

Daftar pustaka, memuat sumber data yang dijadikan sebagai acuan di dalam pengumpulan data, analisis, atau penyusunan penelitian.